

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi, masyarakat Indonesia berkembang sangat pesat. Era ini akan mengubah hampir seluruh gaya hidup masyarakat. Globalisasi yang saat ini melanda masyarakat muslim Indonesia memiliki sumber dan karakteristik yang berbeda-beda. Berasal dari Barat, dan terus menempati posisi yang menguntungkan dan dominan di semua bidang kehidupan seluruh komunitas internasional. Posisi dominan di bidang-bidang tersebut tidak hanya mengarah pada globalisasi ekonomi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga mengarah pada perkembangan bidang lain, seperti budaya, sosial, gaya hidup, pendidikan dan lain-lain. Ironinya pada aspek pendidikan di Indonesia tengah mengalami krisis yang relatif serius. Salah satu penyebab krisis pendidikan di Indonesia adalah proses berlangsungnya pendidikan khususnya di lembaga pendidikan formal.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting di dunia sepanjang zaman. Pendidikan sangat menentukan terciptanya moral dan peradaban siswa yang lebih baik, maka dari itu siswa yang berkualitas merupakan tanggung jawab bagi pendidikan. Menurut pendapat Oemar Malik di dalam bukunya yang berjudul Proses Belajar Mengajar, ia

berpendapat bahwa pendidikan merupakan salah satu tingkatan yang bertujuan mempengaruhi murid supaya dapat menyelaraskan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya. Efeknya, mendatangkan perubahan kepada dirinya atau orang lain agar bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.¹ Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an mengenai pentingnya membaca. Membaca merupakan hal dasar dalam pendidikan. Sebagaimana Allah SWT berfirman pada surat Al-'Alaq ayat 1.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ ﴿العالق: ١﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu Yang menciptakan.” (QS. Al-'Alaq: 1)²

Pendidikan Agama Islam merupakan sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki nilai-nilai ajaran-ajaran Islam dan tatananan nilai hidup dan kehidupan religius. Keberadaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional. Hal tersebut tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 mengenai SISDIKNAS menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 79.

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 597.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Tujuan dari pendidikan Agama Islam itu semestinya meliputi semua aspek pola kepribadian yang ideal. Dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56 Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ ﴿٥٦﴾ ﴿الذرية: ٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”(QS. Adz-Dzariyat: 56).⁴

Maksud dari ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah hanya kepada-Nya tidak boleh menyekutukan selain daripada-Nya. Tujuan akhir setiap makhluk diciptakan oleh Allah yaitu untuk beribadah. Segala sesuatu yang dikerjakan diniatkan semata-mata hanya untuk beribadah. Hal ini termasuk dari aktivitas spiritualisasi diri atau bentuk ketauhidan (akidah) dalam diri. Menjalankan suatu pekerjaan hendaknya didasarkan pada sikap ikhlas dan tanggungjawab karena segala sesuatu pekerjaan yang dilakukan di dunia merupakan sebuah amanah yang harus dijalankan sebagai khalifah di bumi.

Gambaran umum mengenai tujuan pendidikan yaitu, sebagai berikut:

³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasmnya, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), 1.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 523.

1. Pembentukan akhlak yang mulia.
2. Untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat.
3. Untuk menumbuhkan dan menyiapkan potensi-potensi setiap individu.
4. Untuk mempersiapkan peserta didik dalam bidang professional dan keterampilan.
5. Memperkenalkan manusia akan keberadaan Tuhan.⁵

Dalam mewujudkan tercapainya suatu kualitas pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru merupakan suatu profesi yang membutuhkan dua pendekatan, pertama pendekatan formal dan pendekatan substansial. Dilihat dengan pendekatan formal, guru tidak lepas dari suatu profesinya yang identik dengan peraturan perundang-undangan tentang pendidik serta dalam ranah institusional maka guru lekat dengan lembaga pendidikan atau sekolah.⁶

Guru adalah seorang pemimpin bagi anak didiknya, karena guru adalah seorang figur yang memiliki peranan penting dalam pendidikan. Sebagai pendidik, guru hendaknya dapat mempengaruhi akhlak dan mental siswa, berkewajiban menjadi contoh atau teladan atas perilaku dan sikap religius bagi peserta didik. Dengan begitu seorang guru akan

⁵ Arief Hidayat Afendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 78.

⁶ Mohamammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 32.

mudah memperkenalkan, membiasakan, dan menanamkan nilai yang baik dan mulia kepada siswa. Saat ini bukan hanya prestasi akademik yang membuat sumber daya manusia (SDM) berdaya saing, handal dan teguh pada nilai-nilai religius, serta mampu bersikap toleransi. Dalam hal ini seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual sebagai tolak ukur untuk mengambil sikap atau tindakan dalam memutuskan suatu perkara atau permasalahan.

Melalui Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan agar kita senantiasa bersabar agar kita mendapatkan pertolongan dari-Nya. Sifat sabar berkaitan dengan kecerdasan emosional. Maka perintah sabar yang tercantum dalam Al-Qur'an merupakan pembelajaran bagi manusia agar mereka dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Allah SWT berfirman:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَأِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾ ﴿البقرة: ٤٥﴾

Artinya: “Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.” (Qs. Al-Baqarah: 45)⁷

Maksud ayat tersebut menjelaskan seseorang jika ingin mendapatkan kehidupan di dunia yang baik dan mendapatkan kebaikan di akhirat pula, maka harus dengan kesabaran dan tetap istiqamah dalam

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 7.

melaksanakan sholat dengan tetap meminta tolong hanya kepada Allah. Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, menurut pendapat Ibnu Abbas RA bahwa terdapat tiga aspek kesabaran di dalam Islam, yaitu kesabaran dalam menjalankan perintah-Nya, yang dengan seorang muslim akan memiliki seratus derajat; kesabaran dalam menjauhi segala larangan-Nya, sehingga muslim akan memiliki enam ratus derajat; serta kesabaran terhadap musibah yang menimpanya, dalam hal ini muslim akan mendapatkan sembilan ratus derajat.⁸

Membangun kecerdasan emosional siswa berarti bertujuan membangun kesadaran dan pengetahuan siswa dalam upaya mengembangkan kemampuan nilai-nilai moral dalam dirinya. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengatasi beban hidup yang berat menjadi ringan. Termasuk mampu mengatasi semua kekurangan, stres, dan depresi. Kecerdasan emosional membimbing dan menciptakan motivasi untuk menjalani berbagai aktivitas sehingga terbentuk pribadi yang tangguh secara mental dan fisik, yang siap berjuang untuk meraih prestasi terbaik dalam hidupnya. Kesadaran emosi, tanpa kemampuan untuk mengenali dan menilai perasaan serta bertindak jujur menurut perasaan tersebut, maka seseorang itu tidak dapat bergaul secara baik dengan orang lain, tidak dapat membuat keputusan

⁸ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 2008), 331-332.

dengan mudah, dan sering terombang-ambing, dan tidak menyadari diri sendiri.

Pendapat Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya untuk membangun kecerdasan harus adanya sinergi antara kecerdasan emosi atau *emotional quotient* (EQ) dan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ). EQ berarti hubungan manusia dengan manusia, sedangkan SQ bermakna hubungan manusia dengan Tuhan. Jadi harus ada penggabungan antara rasionalis dunia (EQ dan IQ) dan kepentingan spiritual (SQ) sehingga menjadi komprehensif, supaya dapat membangun kecerdasan emosional spiritual (ESQ).⁹

Proses pendidikan yang berlangsung selama ini, proses pembelajarannya kurang memperhatikan potensi individu secara keseluruhan dan lebih cenderung mengembangkan IQ atau kecerdasan intelektual. Padahal kunci kesuksesan seseorang tidak hanya dilihat dari seberapa banyak memperoleh prestasi akademik, melainkan harus diimbangi dengan kecerdasan emosi dan spiritual sehingga mampu bertanggung jawab, disiplin, amanah, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan. Maka dari itu dalam pembelajaran diharuskan seorang guru

⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient the ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2005), 384-385.

bisa mengajarkan dan membina kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik.

Sekolah menengah pertama identik dengan siswa yang berusia dari 12-15 tahun. Usia tersebut merupakan masa remaja awal. Dimana masa remaja ini merupakan masa puncaknya emosional. Pertumbuhan fisik utamanya organ-organ seksual mempengaruhi perkembangan emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya. Pada usia remaja awal perkembangan emosinya menunjukkan sikap yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan tempramennya mudah tersinggung/marah atau mudah sedih/murung.¹⁰

Dalam buku Psikologi Perkembangan Peserta Didik terdapat karakteristik anak usia remaja (SMP/SMA usia 12-21 tahun). Masa remaja biasanya ditandai dengan beberapa karakteristik penting, yaitu:

1. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya.
2. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai individu yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
3. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya.

¹⁰ Suyahman, *Perkembangan Peserta Didik*, (Klaten: Lakeisha, 2021), 107.

4. Memilih dan mempersiapkan karir di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya.
5. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara.
6. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
7. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.
8. Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.¹¹

Era globalisasi menuntut semua generasi terutama generasi muda untuk berubah, lebih berkembang dan maju. Era ini ditandai dengan berkembang pesatnya pada semua aspek kehidupan. Semakin canggih suatu teknologi informasi dan komunikasi berdampak pada segala hal dan bersifat praktis serta instan baik dari segi keperluan rumah tangga bahkan sampai ke ranah dunia pendidikan. Pengetahuan atau informasi yang dibutuhkan dapat tersampaikan dan tersebar luas secara mendunia seperkian detik. Berbagai fitur-fitur aplikasi dan gadget yang ditawarkan memiliki berbagai macam bentuk dan jenisnya sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan dibutuhkan.

¹¹ Gusman Lesmana, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: Umsu Press, 2021), 32-33.

Dampak yang ditimbulkan dari era globalisasi pada usia remaja bisa berdampak positif dan juga berdampak negatif. Contoh dampak positif dari era ini misalnya ditandai dengan perkembangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, dapat memberikan ruang lebih besar dalam aktualisasi diri serta dapat menjawab segala rasa keingintahuan mereka. Sedangkan dampak negatif dari era digital, yaitu tercabutnya akar budaya sendiri dan merasa bangga dengan budaya asing (misalnya, budaya dan gaya berpakaian dari negara Korea yang banyak disenangi oleh kebanyakan dari remaja perempuan dan tidak sedikit pula remaja laki-laki yang menyukai hal tersebut juga). Perubahan gaya hidup dan moralitas, serta munculnya perilaku yang berisiko (misalnya, penggunaan obat-obatan terlarang, tawuran antar remaja, tontonan pornografi atau seksualitas, *Cyberlink* dan lain sebagainya).

Bermain gadget secara melebihi batas waktu normal atau tidak dapat lepas dari bermain gadget sehingga lalai dalam menggunakan waktu (misalnya, sudah masuk waktu shalat tapi masih sibuk dengan gadget. Hal tersebut dapat berakibat menjadi individu yang kurang peka terhadap lingkungan sekitar, serta permasalahan sosial lainnya. Oleh karena itu, remaja perlu dipersiapkan dengan sebaik-baiknya agar mereka dapat mengambil manfaat dari era ini, sekaligus dapat menghindari dampak negatifnya.

Pemasalahan tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi guru PAI disamping harus mampu menyesuaikan teknologi sebagai salah satu media pembelajaran dan dengan keterbatasan waktu dalam pembelajaran, guru PAI harus mampu memahami karakter setiap siswa. Perkembangan emosional yang tidak dibarengi dengan pendampingan langsung dari keluarga (orang tua), guru, dan pihak yang berkaitan akan dapat menimbulkan dampak negatif dalam pergaulannya. Kenakalan remaja merupakan salah satu contoh dari kurangnya mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual pada diri mereka. Sehingga mereka mudah terombang-ambing, tidak dapat membuat keputusan, dan bergaul dengan baik. Masalah ini bertalian dengan perilaku sosial, moralitas, dan keagaaman.

Prinsipnya dalam dunia pendidikan cara pembelajaran seorang guru tidak hanya fokus pada IQ siswa, tetapi juga memperhatikan, membina dan mengembangkan *emotional and spiritual quotient* (ESQ) peserta didik. Dengan demikian tidak hanya lulusan yang sangat cerdas, tetapi juga lulusan yang sangat cerdas dengan wawasan yang luas, etika moral yang tinggi, dan spiritualitas yang tinggi. Namun, perkembangan Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum belum mengalami kemajuan yang signifikan, karena anggapannya PAI di sekolah umum tidak mengajarkan agama Islam secara mendalam. Permasalahan yang

dialami PAI di sekolah umum yang paling utama diantaranya dalam hal kurikulum, muatan Pendidikan Agama Islam sangat terbatas hanya 2 (dua) kali tatap muka setiap minggu di sekolah. Dengan keterbatasan waktu untuk mata pelajaran PAI maka ranah materinya hanya cukup untuk alokasi ranah kognitif tanpa menyentuh ranah afektif dan psikomotorik.¹² Sehingga eksistensi PAI di sekolah umum masih dipertanyakan terutama terkait dengan karakter peserta didik yang kurang baik. Hal ini merupakan dampak dari pembelajaran PAI di sekolah belum menunjukkan pencapaian tujuan yang maksimal.

Seorang guru hendaknya mampu mengelola hasil belajar siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Bentuk hasil pengajaran guru tidak hanya dapat diciptakan dari proses pembelajaran di kelas. Seorang pendidik membina kepribadian dan spiritual siswa di luar lingkungan kelas. Perlu adanya bentuk kerjasama antar pihak sekolah dengan orang tua maupun terhadap lingkungan peserta didik. Dengan begitu setidaknya guru mampu mengontrol atau mengawasi perilaku siswa di luar lingkungan sekolah.

Fenomena yang telah dijabarkan sebelumnya, penulis sangat tertarik untuk mengamati peranan guru khususnya guru PAI dalam mendidik peserta didik sehingga mampu mencetuskan anak didik

¹² Caswita, *Manajemen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 8

menjadi siswa yang terbaik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat luas. Sedangkan telah dijelaskan sebelumnya, bahwa guru PAI di sekolah umum memiliki keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran, lalu bagaimana guru PAI tersebut dapat mengaplikasikan ajaran agama Islam kepada siswa selain pada saat proses pembelajaran agar tidak ada lagi asumsi atau anggapan dari orang bahwa sekolah umum dalam pembelajaran PAI tidak hanya sebatas penyampaian materi saja atau hanya menekankan pada kecerdasan intelektual (IQ) akan tetapi lebih dari itu, yaitu siswa mampu mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritualnya. Penelitian ini penulis fokuskan pada peran guru PAI dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual di era globalisasi pada siswa kelas IX (Sembilan) di SMPN 1 Kota Cilegon. Dengan begitu penulis mengambil pokok pembahasan dari penelitian ini untuk diteliti dan dikaji secara mendalam dalam skripsi yang berjudul *Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Di Era Globalisasi Pada Siswa SMP Negeri 1 Kota Cilegon.*

B. Identifikasi Masalah

Menurut latar belakang yang dikemukakan diatas masalah-masalah yang terdapat identifikasi adalah sebagai berikut:

1. Terdapat siswa yang masih tidak stabil (belum istiqomah) dalam menjalankan ibadah.
2. Ada beberapa siswa yang perkataannya kasar tanpa disengaja maupun disengaja.
3. Ada beberapa siswa yang kurang prososial atau peka terhadap lingkungan dan individu lainnya.
4. Terdapat beberapa siswa yang mengalami kecanduan dalam bermain Handphone.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka dalam hal ini membatasi penelitian ini pada peranan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) di era perkembangan global pada siswa kelas IX (Sembilan) SMPN 1 Kota Cilegon.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) di era globalisasi pada siswa SMP Negeri 1 Kota Cilegon?

2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) pada siswa SMP Negeri 1 Kota Cilegon?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui;

1. Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) di Era Globalisasi pada siswa SMP Negeri 1 Kota Cilegon.
2. Faktor penghambat dan pendukung guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) pada siswa SMP Negeri 1 Kota Cilegon.

F. Manfaat Penelitian

Harapan yang disandarkan pada penelitian ini, agar memiliki nilai kemanfaatan bagi banyak pihak yang berkepentingan baik secara akademik maupu praktis, diantaranya:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memberikan manfaat yang sangat berharga berupa pengalaman praktis dalam penelitian ilmiah. Sekaligus dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi ketika mengamalkan ilmu terutama di lembaga pendidikan.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan selanjutnya untuk lebih menekankan pada peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

3. Bagi Siswa

Dapat membuka wacana berpikir tentang pengaruh kelemahan dan kelebihan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

4. Bagi Lembaga SMPN 1 Cilegon

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang berarti dan dapat menjadi referensi tambahan dalam penelitian selanjutnya.

5. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat berupa bahan acuan dan tolak ukur data penelitian yang akan peneliti lain lakukan.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Masalah dalam mengembangkan yang berhubungan dengan kecerdasan siswa telah banyak dimanifestasikan dalam berbagai macam deskripsi ilmiah. Karya-karya penulis tentang pengembangan kecerdasan, tidaklah rumit diketahui pada perpustakaan dan media ilmiah lainnya.

Adapun beberapa skripsi yang berhubungan dengan judul yang penulis ambil, diantaranya :

- 1) Penelitian yang disusun oleh Ratih Widya Handayani mahasiswa Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, tahun 2020 dengan judul skripsi Analisis Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Negeri 1 Lumajang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan termasuk dalam jenis deskriptif kuantitatif, dengan variabel yang digunakan variabel tunggal, serta instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket dan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini Analisis kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional di SMPN 1 Lumajang adalah seperti pembiasaan doa pagi sebelum pembelajaran dimulai, diadakan kegiatan bakti sosial agar peserta didik peka terhadap keadaan lingkungan sekitar, dan adanya bimbingan karakter melalui layanan BKP, layanan dasar agar peserta didik memiliki karakter sebagai seseorang yang beretika moral.¹³

Persamaan peneliti dengan penelitian sebelumnya yakni membahas tentang kecerdasan spiritual dan emosional siswa di

¹³ Ratih Widya Handayani, *Analisis Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Negeri 1 Lumajang*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2020), 90.

sekolah umum. Sedangkan perbedaannya dengan peneliti yakni terdapat pada jenis penelitian dan penelitian tersebut hanya fokus pada kecerdasan spiritual dan emosional siswa saja tanpa menjelaskan peranan guru.

- 2) Penelitian ini disusun oleh Nurul Aini mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2019 dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan. Penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan ini menunjukkan bahwa: 1) Peran guru pendidikan agama Islam di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan, yaitu pengajar, korektor, inspirator, organisator, motivator inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator. 2) faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Syarif, yaitu adanya kerja keras dari guru dalam memotivasi siswa, adanya sifat teladan yang baik dari guru, adanya kesadaran dan kemauan dari siswa, adanya tata tertib, adanya kerjasama antara

kepala sekolah dengan orang tua, adanya fasilitas yang memadai. 3) faktor penghambat yang dialami guru pendidikan agama Islam, yaitu kurangnya pengawasan dari orang tua, siswa tidak menaati tata tertib sekolah, sifat malas mengikuti kegiatan sekolah, adanya pergaulan teman yang kurang baik, kurangnya pengawasan langsung dari kepala sekolah. 4) solusi guru pendidikan agama islam, yaitu: melakukan pendekatan individu, memberikan motivasi, dan memberikan teladan yang baik.¹⁴

Dari penelitian tersebut memiliki persamaan dalam hal metode penelitian. Sedangkan perbedaan dengan peneliti adalah penggunaan teori peran guru PAI yang digunakan dalam berbeda serta hasil dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pasti berbeda.

- 3) Penelitian ini disusun oleh Rofiqoh Dari mahasiswa Universitas Islam Indonesia, tahun 2021, dengan judul skripsi Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa Terhadap Budaya Religius Sekolah di MAN 4 Sleman. Hasil dari penelitian ini melalui perhitungan menggunakan regresi linear berganda dengan menggunakan software SPSS dapat diketahui bahwa tidak terdapat

¹⁴ Nurul Aini, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan*, Skripsi. (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), 70.

pengaruh kecerdasan emosional terhadap budaya religius sekolah sebesar 64%, terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap budaya religius sekolah sebesar 4%, dan terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap budaya religius sekolah sebesar 0% atau tidak ada pengaruhnya. Jadi pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara simultan terhadap budaya religius sekolah adalah sebesar 43,1%.¹⁵

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional dan spiritual. Perbedaan dengan peneliti yakni dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda, serta objek yang diteliti pun berbeda.

- 4) Penelitian ini disusun oleh M. Chovianan Al Sabah dan Susiyanto mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang, tahun 2019. Dengan judul jurnal Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa di SMK Negeri 1 Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perubahan yang diberikan oleh guru agama kepada siswanya. Dimana guru agama mampu mengembangkan antara kecerdasan emosional dan

¹⁵ Rofiqoh, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa Terhadap Budaya Religius Sekolah di MAN 4 Sleman*, Skripsi. (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021), 68.

spiritual siswanya. Selain memberikan materi, guru agama juga memberikan pembelajaran teladan, mengarahkan siswanya untuk sholat berjamaah, dan mengontrol kegiatan siswanya baik di sekolah maupun di rumah. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.¹⁶

Penelitian ini memiliki persamaan dari segi subjek yang dibahas serta metode dan jenis penelitian yang dilakukan. Perbedaan penelitian ini yaitu lokasi dan waktu penelitian.

H. Kerangka Pemikiran

Peranan guru sangatlah luas tidak hanya tranfer ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didik tetapi lebih dari itu, berikut beberapa peran guru PAI berdasarkan peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang “pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, dalam pasal 1 ayat 7 dan menurut teori dari Zuhairini dan Hamalik. Penulis memberikan gambaran sebagai berikut.

- 1) Sebagai pengajar. Guru paling banyak memiliki waktu berinteraksi dengan siswa di dalam kelas, maka dari itu sebagai guru harus mampu menciptakan suasana interaksi dengan siswa secara mendalam agar dapat memahami karakter setiap siswa.

¹⁶ M. Chovianan Al Sabah dan Susiyanto, *Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa di SMK Negeri 1 Semarang*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2. No. 2, 2019, 57.

- 2) Keteladanan. Guru merupakan orang tua kedua di sekolah. Sebagai orang tua setiap penampilan, perilaku, gaya berbicara, dan lain sebagainya akan ditiru oleh siswa. Memberikan contoh yang baik merupakan salah satu hal yang dapat merubah sedikit banyaknya kebiasaan dari peserta didik. Dengan begitu guru akan memberikan kesan yang baik kepada peserta didik.
- 3) Mendidik siswa dengan bersikap tegas. Banyak sekali yang beranggapan guru yang memiliki sikap yang tegas itu terkesannya 'galak'. Namun dalam hal ini sikap 'galak' dan tegas merupakan dua sikap yang berbeda. Sikap tegas yaitu sikap atau kondisi emosi yang masih dalam keadaan sadar dan dapat dipertanggung jawabkan atas perkataan yang disampaikan, sedangkan sikap galak yaitu kondisi emosional seseorang yang perkataannya tidak ada dasarnya dan seringpula justru kata-kata yang disampaikan dapat menyakiti hati. Sikap tegas disini wajib dimiliki oleh seorang guru dalam mendidik diharapkan agar peserta didik dapat menghargai guru dan tidak bersikap kurang sopan kepada guru.
- 4) Membina dan melatih kecerdasan peserta didik baik di dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran.
- 5) Bertanggung jawab dan professional dalam mendidik peserta didik.
- 6) Menilai atau mengevaluasi peserta didik.

Dari beberapa peran guru PAI yang telah disebutkan diatas dapat membantu perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa. Sehingga siswa dapat memiliki karakteristik perkembangan kecerdasan emosional dan spitual sebagai berikut:

- 1) Memiliki prestasi yang baik di dalam ataupun di luar sekolah.
- 2) Mandiri dan disiplin dalam segala sesuatu.
- 3) Selalu menghargai dan menghormati orang tua, guru, teman, dan masyarakat.
- 4) Meningkatkan spiritualitas (Mencintai Allah dan Rasul-Nya)
- 5) Memiliki cita-cita sukses untuk masa depan.

Seimbang antara pendidikan umum dan pendidikan agama.

Dalam penelitian ini yang ditinjau adalah standar peran guru PAI berdasarkan Peraturan Menteri Agama, Zuhairini dan Hamalik. Setelah peneliti mengetahui standar peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa maka data yang diperlukan berupa fakta professional peran guru PAI dan perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa (ESQ) melalui wawancara dengan guru PAI serta siswa dan observasi ke lokasi.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan ini disusun berdasarkan 5 bab dan sub bab sebagai berikut :

Bab Kesatu Pendahuluan. Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Kerangka Pemikiran dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua Landasan Teoretik. Landasan Teoretik meliputi: Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Konsep Emotional Spiritual Quotient (ESQ), Fenomena Pendidikan Pada Remaja di Era Globalisasi.

Bab Ketiga Metodologi Penelitian. Metodologi Penelitian yang terdiri dari; Metode Penelitian, Tempat Dan Waktu Penelitian, Sumber Data,, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Keabsahan Data.

Bab Keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang temuan umum penelitian dan temuan dari hasil penelitian yang didalamnya meliputi interpretasi dan kajian dari data hasil observasi penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Cilegon mengenai "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Di Era Globalisasi Pada Siswa SMP Negeri 1 Cilegon, serta Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Mengembangkan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) di Era Globalisasi pada siswa SMPN 1 Cilegon.

Bab Kelima Penutup, yang terdiri dari Simpulan dan Saran-saran.